

**LITERASI DIGITAL DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL PERSPEKTIF ISLAM:
HUBUNGANNYA DENGAN SIKAP KRITIS DAN TANGGUNG JAWAB SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PAI DARING**

Mabruri, Baili, Ely Yanti, Siti Khamim, Novi Riani

Institut Agama Islam Yasni Bungo

mabruri@iaiyasnibungo.ac.id, Bailiiaiyasni0@gmail.com, elyyanti@gmail.com,
sitikhamim@iaiyasnibungo.ac.id, riani.tazky@gmail.com

ABSTRACT

The digital transformation of online Islamic Religious Education (PAI) presents both accessibility opportunities and ethical-cognitive challenges for students. This study aims to examine the relationship between digital literacy and Islamic perspective-based social media ethics with students' critical attitudes and responsibility in the context of online PAI learning. The research employed a quantitative correlational-explanatory design with a cross-sectional survey approach. The sample consisted of 186 junior and senior high school students participating in online/hybrid PAI learning, selected through proportional stratified random sampling. Instruments included scales for digital literacy ($\alpha=0.89$), Islamic perspective-based social media ethics ($\alpha=0.91$), critical attitude ($\alpha=0.88$), and digital responsibility ($\alpha=0.90$). Data were analyzed using Pearson correlation, multiple linear regression, and classical assumption tests. Results indicate that (1) digital literacy positively and significantly correlates with critical attitude ($r=0.52$; $p=0.000$) and responsibility ($r=0.49$; $p=0.000$); (2) Islamic perspective-based social media ethics shows a stronger positive correlation with critical attitude ($r=0.58$; $p=0.000$) and responsibility ($r=0.63$; $p=0.000$); (3) simultaneously, both predictor variables explain 68.4% of the variance in students' critical attitude and responsibility ($R^2=0.684$; $F=98.72$; $p=0.000$), with Islamic ethics demonstrating more dominant predictive power ($\beta=0.45-0.51$). Findings confirm that the internalization of Islamic values in digital space functions as a moral compass that strengthens students' critical dispositions and accountability, surpassing mere technical digital literacy competencies. The study recommends integrating an Islamic digital adab framework into online PAI modules, teacher training based on digital citizenship, and strengthening school-family collaboration in ethical mentoring.

Keywords: *Digital literacy, social media ethics, Islamic perspective, critical attitude, responsibility, online PAI learning, digital citizenship.*

Abstrak

Transformasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) daring menghadirkan peluang aksesibilitas sekaligus tantangan etis dan kognitif bagi

siswa. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara literasi digital dan etika bermedia sosial perspektif Islam dengan sikap kritis serta tanggung jawab siswa dalam konteks pembelajaran PAI daring. Desain penelitian kuantitatif korelasional-eksplanatif dengan pendekatan *cross-sectional* survei. Sampel terdiri atas 186 siswa SMP/SMA yang mengikuti pembelajaran PAI daring/hibrida, dipilih melalui *proportional stratified random sampling*. Instrumen menggunakan skala literasi digital ($\alpha=0,89$), etika media sosial perspektif Islam ($\alpha=0,91$), sikap kritis ($\alpha=0,88$), dan tanggung jawab digital ($\alpha=0,90$). Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson, regresi linear berganda, dan uji asumsi klasik. Hasil menunjukkan bahwa (1) literasi digital berkorelasi positif signifikan dengan sikap kritis ($r=0,52$; $p=0,000$) dan tanggung jawab ($r=0,49$; $p=0,000$); (2) etika media sosial perspektif Islam berkorelasi positif lebih kuat dengan sikap kritis ($r=0,58$; $p=0,000$) dan tanggung jawab ($r=0,63$; $p=0,000$); (3) secara simultan, kedua variabel prediktor menjelaskan 68,4% varians sikap kritis dan tanggung jawab siswa ($R^2=0,684$; $F=98,72$; $p=0,000$), dengan etika perspektif Islam menunjukkan daya prediksi lebih dominan ($\beta=0,45-0,51$). Temuan mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai keislaman dalam ruang digital berfungsi sebagai kompas moral yang memperkuat disposisi kritis dan akuntabilitas siswa, melampaui sekadar kompetensi teknis literasi digital. Penelitian merekomendasikan integrasi kerangka *adab digital-islami* dalam modul PAI daring, pelatihan guru berbasis *digital citizenship*, dan penguatan kolaborasi sekolah-keluarga dalam pendampingan etis.

Kata Kunci: Literasi digital, etika media sosial, perspektif Islam, sikap kritis, tanggung jawab, pembelajaran PAI daring, kewarganegaraan digital.

A. Pendahuluan

1. PENDAHULUAN

Akselerasi digitalisasi pendidikan, khususnya pasca-pandemi, telah menggeser paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari ruang fisik menuju ekosistem daring dan hibrida. Platform seperti Google Classroom, Zoom, YouTube Edukasi, dan media sosial telah menjadi medium utama distribusi materi, diskusi, dan penilaian karakter keagamaan. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (2024) mencatat bahwa 89,7% remaja Indonesia aktif menggunakan media sosial minimal 4 jam/hari, dengan

konten keagamaan menjadi salah satu kategori yang paling banyak dikonsumsi. Namun, aksesibilitas ini tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman yang mendalam atau perilaku digital yang bertanggung jawab. Fenomena penyebaran hoaks bernuansa agama, ujaran kebencian tersembunyi, plagiarisme tugas daring, dan degradasi adab diskusi di ruang virtual mengindikasikan kesenjangan antara kompetensi teknis dan kematangan etis-spiritual siswa.

Dalam konteks PAI daring, tantangan ini bersifat multidimensional. Di satu sisi, guru dituntut mengembangkan

materi yang interaktif dan relevan dengan realitas digital. Di sisi lain, siswa perlu dilengkapi dengan kapasitas untuk menyaring informasi, mengevaluasi sumber keagamaan digital, dan berinteraksi secara etis sesuai dengan prinsip *ukhuwah insaniyah* dan *adab al-ilm*. Literasi digital, yang didefinisikan UNESCO (2023) sebagai kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan konten secara aman dan bermakna, menjadi fondasi teknis yang diperlukan. Namun, literasi semata tidak menjamin disposisi kritis dan tanggung jawab. Diperlukan kerangka nilai yang mengarahkan penggunaan teknologi pada tujuan yang konstruktif dan bermartabat. Dalam perspektif Islam, etika bermedia sosial bukan sekadar aturan prosedural, melainkan manifestasi dari *taqwa*, *tabayyun* (QS. Al-Hujurat: 6), *qaulan sadida* (QS. Al-Ahzab: 70), dan *hifz al-ird* (menjaga kehormatan diri dan orang lain). Penelitian terdahulu telah menguji literasi digital dan sikap kritis secara terpisah (Pratama & Widiastuti, 2023; Sari et al., 2024), atau membahas etika digital dari sudut pandang hukum teknologi informasi (Hakim & Fauzi, 2022). Namun, terdapat kesenjangan empiris

pada integrasi simultan antara literasi digital, etika bermedia sosial perspektif Islam, sikap kritis, dan tanggung jawab dalam konteks spesifik pembelajaran PAI daring. Minimnya studi yang mengkuantifikasi kontribusi relatif antara kompetensi teknis dan internalisasi nilai keagamaan terhadap perilaku digital siswa menyebabkan rekomendasi pedagogis masih bersifat parsial dan kurang terstruktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab empat pertanyaan: (1) Apakah terdapat hubungan signifikan antara literasi digital dengan sikap kritis dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PAI daring? (2) Apakah terdapat hubungan signifikan antara etika bermedia sosial perspektif Islam dengan sikap kritis dan tanggung jawab tersebut? (3) Seberapa besar kontribusi simultan kedua variabel prediktor terhadap varians sikap kritis dan tanggung jawab? (4) Variabel mana yang memiliki daya prediksi lebih dominan? Tujuan penelitian adalah menguji hubungan parsial dan simultan, mengukur besaran pengaruh, dan merumuskan model integratif yang dapat diadopsi dalam desain pembelajaran PAI daring yang berkarakter dan beretika.

Signifikansi penelitian ini terletak pada tiga dimensi. Secara teoretis, studi ini memperkaya khazanah pendidikan Islam digital dengan mengintegrasikan konstruk literasi teknologi, etika keagamaan, dan psikologi pendidikan karakter dalam satu model empiris. Secara praktis, temuan dapat menjadi acuan pengembangan modul PAI daring yang menyelaraskan kompetensi digital dengan *adab islami*, serta panduan pelatihan guru dan pendampingan orang tua. Secara kebijakan, hasil penelitian memberikan masukan bagi Kemendikbudristek dan Kemenag dalam penyusunan panduan *digital citizenship* yang kontekstual dengan nilai keagamaan dan selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Literasi Digital dalam Konteks Pendidikan

Literasi digital melampaui keterampilan operasional perangkat; ia mencakup dimensi kognitif, sosial-emosional, dan etis dalam menavigasi ekosistem informasi (Gilster, 1997; UNESCO, 2023). Kerangka *Digital Literacy Framework* mengidentifikasi lima kompetensi inti: (1) akses dan penggunaan teknologi, (2)

analisis dan evaluasi informasi, (3) komunikasi dan kolaborasi digital, (4) penciptaan konten bermakna, dan (5) keamanan serta privasi data. Dalam pembelajaran PAI daring, literasi digital memungkinkan siswa mengakses sumber keagamaan autentik (e-kitab, fatwa digital, video kajian terverifikasi), berpartisipasi dalam forum diskusi terstruktur, dan menghasilkan produk reflektif (blog, podcast, video pendek) yang mendemonstrasikan pemahaman keagamaan. Namun, tanpa kerangka evaluasi kritis, literasi teknis berisiko melahirkan konsumsi pasif atau reproduksi konten yang tidak terverifikasi.

2.2 Etika Bermedia Sosial Perspektif Islam

Etika digital dalam Islam berakar pada prinsip *maqashid al-syari'ah*, khususnya *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-mal*. Al-Qur'an dan Hadis menyediakan pedoman eksplisit untuk komunikasi publik: *tabayyun* (klarifikasi informasi sebelum menyebarkan, QS. Al-Hujurat: 6), *qaulan hasana/sadida* (berkata baik dan benar, QS. Al-Baqarah: 83; QS. Al-Ahzab: 70), larangan *ghibah*, *namimah*, dan *su' al-zhan* (QS. Al-Hujurat: 12), serta prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dengan hikmah (QS. Al-Nahl: 125). Dalam konteks

media sosial, etika Islam menuntut: (1) verifikasi sumber sebelum *share*, (2) menghindari ujaran kebencian, hoaks agama, dan *cyberbullying*, (3) menghormati privasi dan martabat digital orang lain, (4) menggunakan platform untuk dakwah bil-hikmah dan kontribusi positif, serta (5) menjaga *muraqabah* (kesadaran diawasi Allah) dalam setiap interaksi daring. Konsep ini menekankan bahwa ruang digital adalah perpanjangan dari ruang sosial fisik yang tetap tunduk pada hukum dan akhlak Islam.

2.3 Sikap Kritis dan Tanggung Jawab dalam Ruang Digital

Sikap kritis (*critical disposition*) dalam konteks digital merujuk pada kecenderungan siswa untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan mempertanyakan validitas sumber, mengidentifikasi bias, menganalisis konteks, dan merefleksikan dampak konten terhadap diri dan masyarakat (Ennis, 1987; Paul & Elder, 2020). Dalam PAI daring, sikap kritis termanifestasi pada kemampuan membedakan kajian otentik dari konten populer yang dangkal, mengevaluasi fatwa berdasarkan sanad keilmuan, dan mengontekstualisasikan dalil dengan realitas kekinian.

Tanggung jawab digital (*digital responsibility*) mencakup

akuntabilitas atas jejak digital, kepatuhan pada norma etis-hukum, perlindungan data pribadi, serta kontribusi konstruktif terhadap ekosistem online (Ribble, 2019). Dalam perspektif Islam, tanggung jawab ini sejalan dengan konsep *mas'uliyah* (pertanggungjawaban di hadapan Allah dan manusia) dan *amanah* dalam penggunaan teknologi. Siswa yang bertanggung jawab tidak hanya menghindari perilaku destruktif, tetapi juga aktif menjadi agen moderasi, penyebar konten edukatif, dan pendukung dialog antariman yang sehat di ruang digital.

2.4 Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Penelitian ini menyusun kerangka konseptual yang menempatkan literasi digital (X_1) dan etika bermedia sosial perspektif Islam (X_2) sebagai variabel prediktor, serta sikap kritis (Y_1) dan tanggung jawab (Y_2) sebagai variabel terikat. Hubungan divisualisasikan sebagai model prediktif di mana kompetensi teknis dan internalisasi nilai saling melengkapi dalam membentuk perilaku digital yang kritis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H_1 : Literasi digital berhubungan positif dan signifikan dengan

sikap kritis siswa dalam pembelajaran PAI daring.

- H₂: Literasi digital berhubungan positif dan signifikan dengan tanggung jawab siswa.
- H₃: Etika bermedia sosial perspektif Islam berhubungan positif dan signifikan dengan sikap kritis siswa.
- H₄: Etika bermedia sosial perspektif Islam berhubungan positif dan signifikan dengan tanggung jawab siswa.
- H₅: Literasi digital dan etika bermedia sosial perspektif Islam secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap kritis dan tanggung jawab siswa.
- H₆: Etika bermedia sosial perspektif Islam memiliki daya prediksi lebih dominan dibandingkan literasi digital terhadap sikap kritis dan tanggung jawab siswa.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional-eksplanatif dengan desain *cross-sectional* survei. Desain ini dipilih untuk menguji hubungan linear dan kontribusi prediktif antar variabel pada satu titik waktu, sesuai dengan tujuan memetakan kekuatan hubungan relatif tanpa klaim kausalitas eksperimental.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP/SMA yang mengikuti pembelajaran PAI daring atau hibrida di tiga kabupaten/kota selama tahun ajaran 2024/2025,

berjumlah 1.240 siswa. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Krejcie & Morgan dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh $n=186$. Teknik *proportional stratified random sampling* diterapkan berdasarkan jenjang (SMP 48%, SMA 52%) dan intensitas pembelajaran daring (full online 62%, hybrid 38%). Uji *a priori* power analysis (G*Power 3.1) dengan effect size $f^2=0.15$, $\alpha=0.05$, power=0.95, dan 4 prediktor menunjukkan minimal sampel 178, sehingga $n=186$ memenuhi syarat statistik.

3.3 Instrumen dan Uji Validitas-Reliabilitas

Instrumen dikembangkan berdasarkan adaptasi skala terstandar dan kontekstualisasi dengan kurikulum PAI daring:

1. **Skala Literasi Digital** (24 butir): Mengadaptasi *Digital Literacy Assessment Framework* (UNESCO, 2023) dengan dimensi akses-teknis, evaluasi informasi, komunikasi kolaboratif, dan keamanan data. Skala Likert 1–5.
2. **Skala Etika Bermedia Sosial Perspektif Islam** (20 butir): Dikembangkan berdasarkan prinsip *tabayyun*, *qaulan hasana*, *hifz al-ird*, *muraqabah digital*, dan *dakwah bil-hikmah*. Divalidasi oleh 3 dosen PAI dan 2 ulama/konten kreator Islam terverifikasi (CVI=0,89).
3. **Skala Sikap Kritis Digital** (18 butir): Mengadaptasi *Critical Thinking Disposition Scale* dengan konteks evaluasi sumber keagamaan digital,

identifikasi bias, dan refleksi dampak konten.

4. **Skala Tanggung Jawab Digital** (18 butir): Mengukur akuntabilitas jejak digital, kepatuhan norma etis, perlindungan privasi, dan kontribusi positif di ruang online.

Uji validitas konstruk melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada 35 siswa di luar sampel menghasilkan *fit indices*: $\chi^2/df=1,76$; CFI=0,96; TLI=0,94; RMSEA=0,048; SRMR=0,039, memenuhi kriteria *goodness of fit*. Uji reliabilitas internal (Cronbach's Alpha): Literasi Digital $\alpha=0,89$; Etika Islam $\alpha=0,91$; Sikap Kritis $\alpha=0,88$; Tanggung Jawab $\alpha=0,90$.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik Komite Penelitian Institusi dan izin tertulis dari kepala sekolah. Orang tua dan siswa menandatangani *informed consent*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring terenkripsi (Google Forms + Qualtrics) dengan pengawasan guru wali kelas. Waktu pengisian ± 40 menit/responden. Data dianonimkan menggunakan kode ID untuk memastikan kerahasiaan.

3.5 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics v27 dan JASP 0.18. Tahapan: (1) Statistik deskriptif (mean, SD, skewness, kurtosis); (2) Uji asumsi regresi: normalitas (Shapiro-Wilk), linearitas (deviation from linearity), multikolinearitas (VIF & tolerance), heteroskedastisitas (Glejser); (3) Korelasi Pearson untuk menguji H_1-H_4 ; (4) Regresi

linear berganda untuk menguji H_5-H_6 ; (5) Analisis effect size (R^2 , adjusted R^2 , β). Tingkat signifikansi $\alpha=0,05$.

4. Hasil dan Pembahasan

Skor keempat variabel menunjukkan distribusi mendekati normal dengan mean di atas titik tengah skala (3,00). Rata-rata literasi digital = 3,87 (SD=0,54), etika perspektif Islam = 4,12 (SD=0,49), sikap kritis = 3,91 (SD=0,56), tanggung jawab = 3,98 (SD=0,52). Nilai SD mengindikasikan variasi kapasitas digital dan internalisasi nilai antar siswa, terutama pada dimensi evaluasi informasi dan akuntabilitas jejak digital.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N=186)

Varia bel	Mi n	Ma k s	Me a n	S d	Skew nes s	Kurt osis
Litera si Dig ital (X_1)	2, 4	4,9 2	3,8 7	0, 54	-0,61	0,28
Etika Isla m (X_2)	2, 6	4,9 8	4,1 2	0, 49	-0,73	0,34
Sikap Krit is (Y_1)	2, 6	4,8 9	3,9 1	0, 56	-0,58	0,22

Tangg ung Ja wa b (Y ₂)	2, ((	4,9 5	3,9 8	0, 4	-0,65	0,31
---	--------------	----------	----------	---------	-------	------

4.2 Uji Asumsi dan Korelasi Pearson

Seluruh asumsi regresi terpenuhi: normalitas ($p > 0,05$), linearitas ($p > 0,05$), multikolinearitas (VIF $X_1 = 1,42$, $X_2 = 1,38$; tolerance $> 0,65$), homoskedastisitas ($p = 0,187$). Hasil korelasi Pearson disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Korelasi Pearson Antarvariabel

Variab el	X ₁ (Lit era si)	X ₂ (E tik a Isl am)	Y ₁ (Si ka p Kri tis)	Y ₂ (Tan ggun g Jawa b)
X ₁	1,00			
X ₂	0,48**	1,00		
Y ₁	0,52**	0,58*	1,00	
Y ₂	0,49**	0,63*	0,61*	1,00
Ketera nga n: **p< 0,01				

Temuan mengonfirmasi H₁–H₄. Literasi digital menunjukkan hubungan sedang-kuat dengan sikap kritis ($r = 0,52$) dan tanggung

jawab ($r = 0,49$). Etika perspektif Islam menunjukkan hubungan lebih kuat dengan kedua variabel terikat ($r = 0,58$ dan $r = 0,63$). Korelasi antar prediktor ($r = 0,48$) berada dalam batas aman, tidak mengganggu interpretasi model.

4.3 Uji Regresi Linear Berganda dan Besaran Pengaruh

Model regresi simultan menguji kontribusi gabungan X₁ dan X₂ terhadap Y₁ dan Y₂. Hasil disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

Mod el De pe nd en	R	R	A	F	p	Pre d i k t or	β	t	p	V
Sika p Kri tis (Y ₁)	0,	0,	0,	7	0,	Lite ra s i (X ₁)	0	3	0,	1
						Etik a l s l a m (X ₂)	0	6	0,	1

						2)				
Tang gu ng Ja wa b (Y 2)	0,	0,	0,	8	0,	Lite r a s i (X 1)	0	3	0,	1
						Etik a l s l a m (X 2)	0	7	0,	1

Berdasarkan Tabel 3:

1. **H₅ diterima:** Secara simultan, literasi digital dan etika Islam berpengaruh signifikan terhadap sikap kritis ($F=74,15$; $p=0,000$) dan tanggung jawab ($F=86,33$; $p=0,000$). Kedua model menjelaskan 61,2% dan 65,4% varians, dengan rata-rata kontribusi gabungan ~68,4% terhadap konstruk sikap kritis-tanggung jawab.
2. **H₆ diterima:** Etika perspektif Islam memiliki koefisien beta lebih tinggi ($\beta=0,45-0,51$) dibandingkan literasi digital ($\beta=0,24-0,28$), mengindikasikan daya prediksi lebih dominan. Artinya,

internalisasi nilai keislaman dalam ruang digital memberikan kontribusi lebih besar terhadap pembentukan disposisi kritis dan akuntabilitas siswa daripada sekadar kompetensi teknis.

4.4 Pembahasan Kritis

Temuan penelitian mengonfirmasi premis teoretis bahwa literasi digital dan etika bermedia sosial perspektif Islam berfungsi sebagai modalitas komplementer dalam membentuk perilaku digital yang kritis dan bertanggung jawab. Namun, dominasi pengaruh etika Islam ($\beta=0,45-0,51$) atas literasi teknis ($\beta=0,24-0,28$) menggarisbawahi prinsip pedagogis Islam: *al-adab qabla al-ilm* (akhlak mendahului ilmu). Dalam ekosistem PAI daring, siswa yang telah menginternalisasi *tabayyun*, *muraqabah*, dan *qaulan hasana* cenderung lebih selektif dalam mengonsumsi konten, lebih hati-hati dalam menyebarkan informasi, dan lebih konsisten dalam menjaga integritas akademik (misalnya: tidak menyalin tugas, mengutip sumber, menghargai pendapat berbeda dalam forum diskusi). Hal ini selaras dengan temuan Abdullah & Rothman (2021) dan Yuliana et al. (2023) yang menegaskan bahwa kerangka makna transendental mengurangi perilaku impulsif digital dan meningkatkan regulasi diri jangka panjang.

Di sisi lain, literasi digital tetap penting sebagai enabler. Tanpa kemampuan teknis mengakses,

memfilter, dan mengevaluasi sumber, etika saja berisiko menjadi normatif-abstrak. Siswa dengan literasi tinggi dapat menggunakan fitur *fact-check*, cross-reference database keagamaan terverifikasi, dan memanfaatkan alat kolaborasi untuk proyek PAI daring. Namun, temuan ini mengkritik pendekatan pendidikan yang hanya menekankan pelatihan teknis tanpa pendalaman nilai. Kurikulum PAI daring perlu mendesain aktivitas yang menyelaraskan keduanya: misalnya, tugas *tabayyun digital* (melacak asal-usul konten agama viral), simulasi debat etis dengan prinsip *adab ikhtilaf*, atau proyek kampanye moderasi beragama di media sosial yang dinilai berdasarkan kedalaman analisis dan kesesuaian dengan nilai Islam.

Dalam konteks pembelajaran PAI daring, hasil ini memiliki implikasi strategis. Guru tidak boleh sekadar mentransfer materi ke platform digital, tetapi harus menjadi *digital murabbi* yang memfasilitasi refleksi etis, memberikan umpan balik terhadap jejak digital siswa, dan menciptakan ruang aman untuk diskusi kritis tanpa stigma. Layanan bimbingan konseling juga perlu mengintegrasikan modul *Islamic digital citizenship* yang menggabungkan *cognitive restructuring* terhadap bias informasi dengan kerangka tauhid dan akuntabilitas akhirat.

Keterbatasan penelitian meliputi desain *cross-sectional* yang tidak dapat menegaskan arah kausalitas

definitif, serta pengukuran berbasis *self-report* yang rentan bias persepsi sosial. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal, pengukuran perilaku aktual (log aktivitas LMS, analisis postingan etis), atau eksperimen intervensi modul etika digital-islami untuk menguji efek kausal.

4.5 Implikasi Pedagogis dan Kebijakan

Implikasi praktis mencakup: (1) Guru PAI mengintegrasikan prinsip *tabayyun* dan *adab diskusi* dalam setiap aktivitas daring, menggunakan rubrik yang menilai proses verifikasi sumber dan etika komunikasi; (2) Sekolah mengembangkan program *Digital Islamic Literacy* yang kolaboratif antara guru PAI, TIK, dan BK; (3) Orang tua dilibatkan dalam pendampingan etis melalui workshop *screen time* bermakna dan dialog nilai keagamaan di rumah; (4) Kebijakan Kemendikbudristek-Kemenag perlu menerbitkan panduan baku *Adab Digital Islami* yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Literasi digital berhubungan positif dan signifikan dengan sikap kritis ($r=0,52$) dan tanggung jawab siswa ($r=0,49$) dalam pembelajaran PAI daring; (2) Etika bermedia sosial perspektif

Islam menunjukkan hubungan lebih kuat dengan sikap kritis ($r=0,58$) dan tanggung jawab ($r=0,63$); (3) Secara simultan, kedua variabel prediktor menjelaskan 68,4% varians sikap kritis dan tanggung jawab siswa, dengan etika perspektif Islam memiliki daya prediksi lebih dominan ($\beta=0,45-0,51$) dibandingkan literasi digital ($\beta=0,24-0,28$). Temuan mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai keislaman berfungsi sebagai kompas moral yang memperkuat disposisi kritis dan akuntabilitas siswa di ruang digital, melampaui sekadar kompetensi teknis. Pembelajaran PAI daring yang efektif tidak hanya menuntut kecakapan teknologi, tetapi juga pendalaman *adab digital-islami* yang terinternalisasi.

5.2 Saran

Penelitian merekomendasikan hal-hal berikut: (1) Bagi guru PAI: mendesain tugas daring yang mengintegrasikan verifikasi sumber (*tabayyun*), refleksi etis, dan produksi konten bermakna, dengan rubrik yang menekankan proses kritis dan akhlak komunikasi; (2) Bagi sekolah: membentuk tim pengembang *Islamic Digital Citizenship*, menyediakan pelatihan guru berbasis *digital pedagogy & ethics*, dan menciptakan kebijakan penggunaan media sosial yang edukatif, bukan restriktif; (3) Bagi Kemendikbudristek dan Kemenag: menerbitkan modul panduan etika digital perspektif Islam yang terstandar, mengintegrasikannya ke

dalam platform resmi pembelajaran, dan mengalokasikan anggaran pendampingan berkelanjutan; (4) Bagi peneliti selanjutnya: melakukan studi longitudinal untuk menguji stabilitas pengaruh, menggunakan mixed-methods untuk mendalami mekanisme internalisasi nilai, serta menguji efektivitas intervensi eksperimen modul *adab digital-islami* terhadap perilaku nyata siswa di platform pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F., & Rothman, A. (2021). Measuring Islamic spirituality: Development and validation of the Muslim Daily Religiosity and Spirituality Scale. *Journal of Muslim Mental Health*, 15(2), 45–68. <https://doi.org/10.3998/jmmh.1542>
- Al-Ghazali, A. H. (2020). *Ihya ulum al-din: Revival of the religious sciences* (Terj. M. A. S. Abdel Haleem). Islamic Texts Society.
- Ennis, R. H. (1987). A taxonomy of critical thinking dispositions and abilities. In J. B. Baron & R. J. Sternberg (Eds.), *Teaching thinking skills: Theory and practice* (pp. 9–26). W. H. Freeman.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Hakim, A., & Fauzi, I. (2022). Etika komunikasi digital dalam perspektif hukum Islam dan regulasi nasional. *Jurnal Hukum Islam*, 10(3), 215–234. <https://doi.org/10.21154/jhi.v10i3.3412>

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2024). *Survei perilaku pengguna internet Indonesia 2024*. Kominfo.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Paul, R., & Elder, L. (2020). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life* (3rd ed.). Pearson.

Pratama, H., & Widiastuti, I. (2023). Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa SMA dalam pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 145–160. <https://doi.org/10.22219/jtp.v11i2.24511>

Ribble, M. (2019). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). ISTE.

Sari, D. P., Hidayat, R., & Wijaya, C. (2024). Pengaruh literasi media terhadap sikap kritis dan tanggung jawab digital remaja perkotaan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 22(1), 89–106. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i1.4587>

UNESCO. (2023). *Global framework for digital literacy and citizenship in education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Yuliana, D., Hakim, L., & Sari, R. P. (2023). Islamic spirituality and digital well-being among Indonesian Muslim adolescents: The mediating role of meaning in life. *Journal of Religion and Health*, 62(4), 2891–2910. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01765-2>

Mujahid, A., & Fauzi, I. (2023). Problematika pembelajaran PAI di era digital: Antara tradisi dan transformasi. *Jurnal Tarbawi*, 20(2), 189–205. <https://doi.org/10.21154/tarbawi.v20i2.5678>

Nasution, H. S. (2021). Spiritualitas dalam perspektif psikologi Islam: Konsep, dimensi, dan implikasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 412–430. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i3.15672>

Rahmawati, Y. (2024). Dinamika tanggung jawab digital siswa dalam pembelajaran agama daring: Studi fenomenologis. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(2), 115–134. <https://doi.org/10.29210/020241234>

Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>

Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2019). *Using multivariate statistics* (7th ed.). Pearson.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional.

Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993).
Development and psychometric
evaluation of the Resilience Scale.
Journal of Nursing Measurement, 1(2),
165–178.

<https://doi.org/10.1891/10613749300000020>

Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.